



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI
MELALUI TEKNIK *EXAMPLES NON EXAMPLES*
DAN MEDIA GAMBAR
PADA SISWA KELAS IV SDN SADENG 03 KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

PEBY NOKA PRASETYA

1402408283

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Examples Non Examples Dan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV SDN Sadeng 03 Kota Semarang” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 11 September 2015



Peby Noka Prasetya

NIM 1402408283

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis karangan Narasi Melalui Teknik Examples Non Examples dan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV SDN Sadeng 03 Kota Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 30 September 2015

Semarang, 13 September 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD



Dra. Hartati, M.Pd.

NIP 19551005 198012 2 001

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hartati', written in a cursive style.

Dra. Hartati, M.Pd.

NIP 19551005 198012 2 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik *Examples Non Examples* dan Media Gambar pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sadeng 3 Kota Semarang” telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

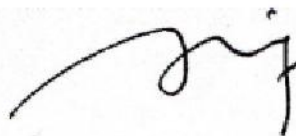
Hari : Kamis
Tanggal : 30 September 2015

Panitia Ujian Skripsi



Ketua,
Prof. Dr Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,



Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd, M.Pd
NIP. 198506062009122007

Penguji Utama,



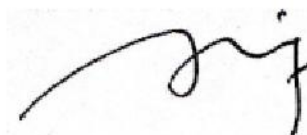
Nugraheti Sismulyaningsih SB S.Pd., M.Pd.
NIP. 198505292009122005

Dosen Penguji I,



Dra. Hartati, M.Pd
NIP 195510051980122001

Dosen Penguji II,



Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd, M.Pd
NIP. 198506062009122007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. *“Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu tetapi ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu tetapi ia buruk bagimu, dan Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui“ (Q.S. Al-Baqarah:216)*
2. *“Menulis adalah sebuah keberanian.” (Pramoedya Ananta Toer)*
3. *“Barangsiapa yang tidak pernah melakukan kesalahan, maka dia tidak pernah mencoba sesuatu yang baru” (Albert Einstein)*
4. *“Restu orang tua lah yang menjadi jalan lapang bagi keberhasilan usaha apa saja yang dirintis anaknya.” (Dian Nafi)*

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan ibu tercinta.
2. Keluarga yang selalu mendukung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dra. Hartati, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang dan pembimbing, yang telah memberikan kesempatan untuk meneruskan penelitian hingga selesai dan telah banyak memberikan bimbingan arahan, masukan serta motivasi dalam penyusunan skripsi.
4. Dosen penguji yang telah menguji dan meneliti serta memberikan banyak masukan kepada penulis.
5. Sudaryadi, S.Pd., kepala Sekolah SDN Sadeng 03 Semarang kecamatan Gunungpati Kota Semarang, yang telah memberikan ijin mengadakan penelitian.
6. Semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Para Guru SDN Sadeng 03 Semarang

Semoga semua bantuan dan doa dari semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini mendapat karunia dan kemuliaan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semarang, 1 Oktober 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to be a stylized name or set of initials.

Penulis,

ABSTRAK

Prasetya, Peby Noka. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Examples Non Examples Dan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV SDN Sadeng 03 Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Hartati, M.Pd.

Menulis merupakan salah satu komponen dari kemampuan berbahasa yang penting dalam kehidupan manusia. Dari hasil refleksi awal yang berlangsung di kelas IV SDN SADENG 03 Semarang diperoleh data bahwa keterampilan menulis karangan narasi masih rendah. Karena dalam pembelajaran guru dominan menggunakan metode ceramah, belum menggunakan media yang cocok serta kurangnya peran siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan hasil belajar siswa 19 dari 24 siswa yang belum mencapai KKM (65). Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Salah satunya adalah dengan menerapkan teknik Examples Non Examples. Penerapannya mempermudah siswa dalam memahami materi dengan contoh dan non contoh. Peneliti juga menggunakan media *gambar* untuk memperjelas pemahaman siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa melalui teknik Examples Non Examples Dan Media Gambar di kelas IV SDN Sadeng 03 Kota Semarang? Tujuan penelitian untuk meningkatkan kualitas keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Sadeng 03 Kota Semarang

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Sadeng 03 Semarang, sebanyak 24 siswa. Variabel dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa, keterampilan guru, dan hasil belajar siswa. Sumber data meliputi: siswa, guru, data dokumen, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 rata-rata skor 16,6 (cukup), siklus I pertemuan 2 skor 17,75 (cukup), siklus II pertemuan 1 skor 20,83 (baik), dan pada siklus II pertemuan 2 skor 22 (baik). Keterampilan guru siklus I pertemuan 1 diperoleh skor 19 (baik), siklus I pertemuan 2 skor 22 (baik), siklus II pertemuan 1 skor 28 (baik), siklus II pertemuan 2 skor 30 (baik). Sedangkan rata-rata hasil belajar siklus I pertemuan 1 sebesar 60,4 ketuntasan klasikal 41,67%, siklus I pertemuan 2 sebesar 62,91 ketuntasan klasikal 58,34% siklus II pertemuan 1 sebesar 66,04 ketuntasan klasikal 79,17%, siklus II pertemuan 2 sebesar 70,20 ketuntasan klasikal 87,5%.

Simpulan dari penelitian ini adalah melalui teknik Examples Non Examples Dan Media Gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru, dan hasil belajar keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Sadeng 03 Kota Semarang. Saran untuk guru, sebaiknya menggunakan teknik pembelajaran dan media yang inovatif dalam setiap pembelajaran.

Kata Kunci : Keterampilan Menulis, *Teknik Examples Non Examples*, Media Gambar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah dan Pemecahan Masalah	4
1.2.1 Rumusan Masalah	4
1.2.2 Pemecahan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5

1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teorotis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kajian Teori	7
2.1.1 Hakikat Baasa	7
2.1.1.1 Pengertian Bahasa	7
2.1.1.2 Fungsi Bahasa.....	13
2.1.2 Keterampilan Berbahasa.....	14
2.1.2.1 Keterampilan Menyimak.....	15
2.1.2.2 Keterampilan Berbicara.....	16
2.1.2.3 Keterampilan Membaca.....	17
2.1.2.4 Keterampilan Menulis.....	18
2.1.3 Keterampilan Menulis.....	19
2.1.3.1 Hakikat Menulis.....	19
2.1.3.2 Tujuan Menulis.....	21
2.1.3.3 Fungsi Menulis.....	22
2.1.3.4 Manfaat Menulis.....	24
2.1.3.5 Tahap-tahap Menulis.....	25
2.1.4 Hakikat Karangan Narasi.....	27

2.1.4.1 Pengertian Karangan Narasi.....	27
2.1.4.2 Ciri-ciri Karangan Narasi.....	29
2.1.4.3 Jenis-jenis Karangan Narasi.....	30
2.1.5 Teknik Pembelajaran Examples Non Examples.....	31
2.1.5.1 Pengertian Teknik Pembelajaran Examples Non Examples.....	32
2.1.5.2 Kelebihan Teknik Examples Non Examples.....	33
2.1.5.3 Kekurangan Teknik Examples Non Examples.....	34
2.1.5.4 Langkah-langkah Teknik Examples Non Examples	34
2.1.6 Media Pembelajaran.....	35
2.1.6.1 Hakikat Media Pembelajaran.....	35
2.1.6.2 Fungsi Media pembelajaran.....	38
2.1.6.3 Jenis Media Pembelajaran.....	40
2.1.7 Media Gambar.....	43
2.1.8 Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Examples Non Examples Dan Media Gambar.....	46
2.1.9 Aktivitas siswa.....	47
2.1.10 Keterampilan Guru.....	48
2.2 Kajian Empiris.....	49
2.3 Kerangka Berfikir.....	53
2.4 Hipotesa Tindakan.....	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	56

3.1 Rancangan Penelitian.....	56
3.1.1 Perencanaan.....	56
3.1.2 Pelaksanaan Tindakan.....	57
3.1.3 Observasi.....	57
3.1.4 Refleksi.....	57
3.2 Perencanaan Tahap Penelitian.....	57
3.2.1 Perencanaan Siklus Pertama.....	58
3.2.1.1 Perencanaan.....	58
3.2.1.2 Pelaksanaan Tindakan.....	58
3.2.1.3 Observasi.....	60
3.2.1.4 Refeleksi.....	60
3.2.2 Perencanaan Siklus Kedua.....	60
3.2.2.1 Perencanaan.....	60
3.2.2.2 Pelaksanaan Tindakan.....	61
3.2.2.3 Observasi.....	63
3.2.2.4 Refeleksi.....	63
3.3 Subjek Penelitian.....	63
3.4 Tempat Penelitian.....	63
3.5 Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.5.1 Sumber Data.....	64

3.5.1.1 Siswa.....	64
3.5.1.2 Guru.....	64
3.5.1.3 Data Dokumen.....	64
3.5.1.4 Catatan Lapangan.....	64
3.5.2 Jenis Data.....	64
3.5.2.1 Data Kuantitatif.....	64
3.5.2.2 Data Kualitatif.....	65
3.6 Teknik analisis Data.....	65
3.6.1 Kuantitatif.....	65
3.6.2 Kualitatif.....	66
3.7 Indikator Keberhasilan.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
4.1 Hasil Penelitian.....	71
4.1.1 Deskripsi Pra Siklus.....	71
4.1.2 Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Ke 1.....	72
4.1.2.1 Deskripsi Observasi Pembelajaran.....	72
4.1.2.1.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa.....	72
4.1.2.1.2 Hasil Observasi Keterampilan Guru.....	73
4.1.2.2 Paparan Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	74
4.1.2.3 Refleksi.....	76

4.1.2.4 Revisi.....	78
4.1.3 Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Ke 2.....	78
4.1.3.1 Deskripsi Observasi Pembelajaran.....	78
4.1.3.1.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa.....	78
4.1.3.1.2 Hasil Observasi Keterampilan Guru.....	79
4.1.3.2 Paparan Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	80
4.1.3.3 Refleksi.....	82
4.1.3.4 Revisi.....	83
4.1.4 Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan Ke 1.....	84
4.1.4.1 Deskripsi Observasi Pembelajaran.....	84
4.1.4.1.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa.....	84
4.1.4.1.2 Hasil Observasi Keterampilan Guru.....	85
4.1.4.2 Paparan Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1.....	86
4.1.4.3 Refleksi.....	88
4.1.4.4 Revisi.....	90
4.1.5 Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan Ke 2.....	90
4.1.5.1 Deskripsi Observasi Pembelajaran.....	90
4.1.5.1.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa.....	90
4.1.5.1.2 Hasil Observasi Keterampilan Guru.....	91
4.1.5.2 Paparan Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	92

4.1.5.3 Refleksi.....	94
4.1.5.4 Revisi.....	95
4.2 Pembahasan.....	95
4.2.1 Pemaknaan Temuan Hasil Penelitian.....	95
4.2.1.1 Aktivitas Siswa.....	96
4.2.1.2 Keterampilan Guru.....	99
4.2.1.3 Hasil Belajar Siswa.....	101
4.2.2 Implikasi Penelitian.....	102
BAB V PENUTUP.....	105
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kriteria Ketuntasan Data Kuantitatif.....	66
Tabel 3.2	Kriteria Ketuntasan Data Kualitatif.....	68
Tabel 3.3	Kategori Kriteria Ketuntasan Keterampilan Guru	69
Tabel 3.4	Kategori Kriteria Ketuntasan Aktivitas Siswa.....	69
Tabel 3.5	Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal.....	69
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Kuantitatif Hasil Belajar Pra Siklus	72
Tabel 4.2	Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1 Pertemuan 1...	73
Tabel 4.3	Data Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus 1 Pertemuan 1	74
Tabel 4.4	Data Tes hasil Belajar Siswa Menulis Karangan Narasi Siklus 1 Pertemuan 1.....	75
Tabel 4.5	Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1 Pertemuan 2...	79
Tabel 4.6	Data Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus 1 Pertemuan 2	80
Tabel 4.7	Data Tes hasil Belajar Siswa Menulis Karangan Narasi Siklus 1 Pertemuan 2.....	81
Tabel 4.8	Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2 Pertemuan 1...	85
Tabel 4.9	Data Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus 2 Pertemuan 1	86
Tabel 4.10	Data Tes hasil Belajar Siswa Menulis Karangan Narasi Siklus II Pertemuan 1.....	87
Tabel 4.11	Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2 Pertemuan 2...	91
Tabel 4.12	Data Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus 2 Pertemuan 2	92

Tabel 4.13	Data Tes hasil Belajar Siswa Menulis Karangan Narasi Siklus II Pertemuan 2.....	93
------------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berfikir.....	53
Gambar 4.1	Diagram Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi Siklus Pertama Pertemuan Pertama.....	76
Gambar 4.2	Diagram Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi Siklus Pertama Pertemuan Kedua.....	82
Gambar 4.3	Diagram Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi Siklus Kedua Pertemuan Petrama.....	88
Gambar 4.4	Diagram Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi Siklus Kedua Pertemuan Kedua.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian.....	111
Lampiran 2	Instrumen Wawancara, Angket dan Catatan Lapangan.....	122
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	127
Lampiran 4	Hasil Observasi Aktivitas Siswa, Keterampilan Guru.....	149
Lampiran 5	Hasil Belajar Siswa dan Unjuk Kerja Keterampilan Menulis Karangan Narasi.....	158
Lampiran 6	Hasil Wawancara, Angket dan Catatan Lapangan.....	177
Lampiran 7	Dokumentasi Penelitian.....	194
Lampiran 8	Surat-Surat Penelitian.....	201

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional peserta didik dan dijadikan dasar serta penunjang dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik diharapkan dapat mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, menemukan dan menggunakan analitis dan imaginative yang ada dalam dirinya.

Berdasar pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dsar dan menengah, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan manusia.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di SD mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang sangat vital di dalam kehidupan manusia (BSNP, 2006).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengertian Menulis di artikan sebagai Cara Menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dsb), anak-anak sedang belajar, melahirkan pikiran atau perasaan (spt mengarang, membuat surat). Dengan kemampuan menulis seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, mengemukakan gagasan baik serta mampu memperkaya pengalamannya

Dalam pelaksanaanya kegiatan menulis memang tidak semudah seperti yang diharapkan dan dibayangkan. Seseorang sering kali mengalami gangguan keterlambatan dalam mengungkapkan ide-ide / gagasan sehingga orang tersebut mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis. Depdiknas (2007) menemukan permasalahan dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia di SD, antara lain sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar. Banyak guru mengalami kesulitan dalam merumuskan materi pokok/pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah/sekolah, perkembangan peserta didik, dan potensi daerah. Serta guru masih banyak yang belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Permasalahan pembelajaran masih sering terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Permasalahan tersebut juga terjadi di SD Negeri Sadeng 03 dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan yang dapat disimpulkan dari hasil observasi disebabkan oleh kurangnya keterampilan guru dan kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah dan menunjukkan keterampilan menulis siswa yang masih rendah.

Kriteria penilaian yang terdiri dari (1) isi karangan, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) pengembangan bahasa, dan (5) mekanik; siswa masih mengalami beberapa permasalahan, seperti pada aspek isi karangan, banyak siswa yang masih mengungkapkan informasi terbatas, substansi kurang dan pengembangan tesis dan permasalahan tidak cukup. Aspek organisasi juga mengalami kendala, gagasan siswa masih kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis. Pada aspek kosakata, pemanfaatan potensi masih asal-asalan dan pengetahuan tentang kosakata masih rendah.

Dengan memperhatikan hal tersebut berdasarkan hasil diskusi dengan tim kolaborasi untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, ditetapkan alternatif tindakan yaitu pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran *Example Non Example*. Dengan teknik ini siswa diminta untuk bermain peran dalam aktivitas pembelajaran secara umum dan bahasa Indonesia secara khususnya

Buehl (1996) menyatakan *Example Non Example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dan tepat menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Examples Non Examples*. Dari definisi konsep yang ada siswa diminta mengklasifikasikan keduanya. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang akan menjadi contoh akan suatu materi yang akan dibahas dalam pembelajaran, sedangkan *Non Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari materi yang sedang diajarkan.

Melalui *Examples Non Examples* Siswa akan didorong untuk membangun konsep secara progsrif melalui pengalaman serta contoh dan non contoh. Dari ulasan latar belakang diatas maka peneliti akan mengkaji melalui Penelitian Tindakan kelas dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Teknik *Examples Non Examples* Pada Siswa Kelas IV SDN Sadeng 03.

1.2 Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan lata belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah teknik *Examples Non Examples* dan media gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Sadeng 03?
- 2) Bagaimanakah teknik *Examples Non Examples* dan media gambar dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran?
- 3) Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas IV SDN Sadeng 03 setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik pembelajaran *Examples Non Examples* dan media gambar?

1.2.2 Pemecahan Masalah

Langkah-langkah teknik pembelajaran *Examples Non Examples*

- 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru menunjukan gambar di papan atau dengan media visual.

- 4) Guru memberi petunjuk siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar.
- 5) Melalui diskusi kelompok 3-4 orang siswa, siswa menganalisa gambar dan menentukan tema serta kerangka karangan kemudian dicatat di kertas.
- 6) Tiap Kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- 7) Siswa diminta membuat satu karangan utuh berdasarkan tema dan kerangka karangan yang sudah dibentuk.
- 8) Guru menjelaskan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.
- 9) Membuat kesimpulan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasipada siswa kelas IV SDN Sadeng 03, Kota Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari epenelitian ini adalah :

- 1) Meningkatkan aktivitas siswa dalam menulis karangan narasi siswa.
- 2) Meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar dengan teknik pembelajaran *Examples Non Examples*.
- 3) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis karangan narasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada banyak pihak. Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat menjadi landasan dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia supaya kualitas pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia dapat meningkat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Siswa

- Menumbuhkan minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Meningkatkan keterampilan menulis.
- Meningkatkan kualitas dan hasil belajar.

2) Manfaat Bagi Guru

- Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi pembelajaran.
- Sebagai bahan untuk meningkatkan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar.
- Guru lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan mengajar yang bermanfaat bagi perbaikan peningkatan pembelajaran.

3) Manfaat Bagi Sekolah

- Memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif.
- Meningkatkan kualitas pendidikan sekolah/ lembaga bersangkutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Bahasa

2.1.1.1 Pengertian Bahasa

Bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 66).

Owen dalam Setiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan). Sedangkan Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Menurut Tarigan (1989:4), dia memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem

generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Definisi lain, Bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Pengertian tersebut dikemukakan oleh Santoso (1990:1).

Mackey (1986:12) mendefinisikan Bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem. Sementara Syamsuddin (1986:2), dia memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sementara Pengabean (1981:5), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf.

Dari berbagai pengertian bahasa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan suatu sistem dan lambang yang dihasilkan oleh indera pengucap manusia sebagai alat yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk menyampaikan dan mengungkapkan segala pikiran, gagasan dan perasaan yang dialaminya sehingga terjadi suatu komunikasi satu dengan yang lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) hakikat memiliki pengertian intisari atau dasar. Hakikat bahasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendasar dan merupakan ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Abdul Chaer (1994:33) mengemukakan hakikat bahasa itu di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Bahasa itu adalah Sebuah Sistem

Sistem adalah suatu susunan teratur yang berpola dan membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem terbentuk dari sejumlah unsur yang satu dengan yang lain berhubungan secara fungsional. Bahasa terdiri dari unsur-unsur yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak. Sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari subsistem-subsistem atau sistem bawahan. Subsistem tersebut terdiri dari subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem semantik, dan subsistem leksikon.

2) Bahasa itu Berwujud Lambang

Ungkapan lambang yang dimaksud disini adalah seperti misalnya ungkapan “hitam lambang kedengkian dan putih lambang suci”. Dalam keilmuan istilah

lambang sering dikaji dalam ilmu semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai lambang, di dalamnya ada tanda, sinyal, gejala, gerak isyarat, kode, indeks, dan ikon. Lambang sendiri sering disamakan dengan simbol.

3) Bahasa itu berupa Bunyi

Menurut Kridalaksana (1983:27), bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan dalam tekanan udara. Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Tetapi juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Karena itu, banyak ahli menyatakan bahwa yang disebut bahasa itu adalah yang sifatnya primer, dapat diucapkan dan menghasilkan bunyi. Dengan demikian, bahasa tulis adalah bahasa skunder yang sifatnya berupa rekaman dari bahasa lisan, yang apabila dibacakan/dilafalkan tetap melahirkan bunyi juga.

4) Bahasa itu bersifat arbitrer

Kata arbitrer bisa diartikan 'sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka'. Yang dimaksud dengan istilah arbitrer adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Hal ini berfungsi untuk memudahkan orang dalam melakukan tindakan kebahasaan.

5) Bahasa itu Bermakna

Salah satu sifat hakiki dari bahasa adalah bahasa itu berwujud lambang. Sebagai lambang, bahasa melambangkan suatu pengertian, suatu konsep, ide,

atau pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. Maka, dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Dalam bahasa lambang bunyi bahasa yang bermakna itu berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

6) Bahasa itu Bersifat Universal

Walaupun mempunyai ciri masing-masing yang bersifat unik, tetapi bahasa juga memiliki ciri-ciri yang bersifat universal. Ciri-ciri tersebut dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia.

7) Bahasa itu Bervariasi

Setiap masyarakat bahasa pasti memiliki variasi atau ragam dalam bertutur. Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status social dan berbagai latar belakang budaya yang beragam. Bahasa menjadi bervariasi atau beragam karena pengguna bahasa itu sendiri memiliki keberagaman latar belakang dan lingkungan. Bahasa Aceh misalnya, antara penutur bahasa Aceh bagi masyarakat Aceh Barat dengan masyarakat Aceh di Aceh Utara memiliki variasi. Variasi bahasa dapat terjadi secara idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, dan fungsiolek.

8) Bahasa itu Bersifat Unik

Bahasa dikatakan memiliki sifat yang unik karena setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang dimungkinkan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas ini menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem

pembentukan kalimat dan sistem-sistem lainnya. Di antara keunikan yang dimiliki bahasa bahwa tekanan kata bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Bahasa bersifat unik berfungsi untuk membedakan antara bahasa yang satu dengan lainnya.

9) Bahasa itu Manusiawi

Alat komunikasi manusia yang disebut bahasa bersifat manusiawi, artinya bahwa suatu bahasa hanya dimiliki oleh manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia. Sedangkan pada binatang belum tentu ada bahasa meskipun binatang dapat berkomunikasi. Sifat ini memiliki fungsi sebagai citra bahasa adalah sangat baik dalam komunikasi.

10) Bahasa itu Dinamis

Bahasa bersifat dinamis disini artinya bahwa bahasa adalah sesuatu yang terikat dengan kehidupan manusia. Sedangkan pada umumnya kehidupan manusia selalu berubah, tidak tetap dan berkembang maka dari itu keterikatan tersebut mengakibatkan suatu bahasa menjadi berubah-ubah dan tidak statis.

11) Bahasa itu sebagai Identitas Diri

Bahasa juga dapat menjadi identitas diri pengguna bahasa tersebut. Hal ini disebabkan bahasa juga menjadi cerminan dari sikap seseorang dalam berinteraksi. Sebagai identitas diri, bahasa akan menjadi penunjuk karakter pemakai bahasa tersebut.

12) Bahasa itu Bersifat Konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep

tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

2.1.1.2 Fungsi Bahasa

Hallyday dalam Faisal (2007:7) mengemukakan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk segala keperluan sebagai berikut :

1) Fungsi Intraksional

Bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.

2) Fungsi Instrumental

Bahasa digunakan untuk memperoleh sesuatu.

3) Fungsi Regulatoris

Bahasa digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain.

4) Fungsi Heuristik

Bahasa dapat digunakan untuk belajar dan menemukan.

5) Fungsi Personal

Bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu, Jakobson (dalam Rosdiana 2011:18) yang membagi fungsi bahasa menjadi enam macam fungsi yaitu:

1) Fungsi Konatif

Bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu.

2) Fungsi Fatik

Bahasa digunakan manusia untuk saling menyapa sekadar untuk mengadakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat.

3) Fungsi Emotif

Bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia.

4) Fungsi Referensial

Bahasa digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan sesuatu permasalahan dengan topik tertentu.

5) Fungsi Puitik

Bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu.

Bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan kemauan, dan tingkah laku seseorang.

Menurut dua pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan sekelompok manusia untuk berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan perasaan pada orang lain, dan menyampaikan ide, gagasan dan pesan pada orang lain.

2.1.2 Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa terbagi dalam empat aspek. Menurut Tarigan (2008:1) Keterampilan berbahasa meliputi (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis.

Antara satu keterampilan dengan keterampilan lainnya saling berkaitan erat. Seorang manusia pada umumnya melalui suatu tahapan belajar yang saling berkaitan dan teratur dalam memperoleh keterampilan berbahasa. Pada masa kecil, keterampilan awal yang dimiliki adalah menyimak atau mendengarkan

bahasa yang diucapkan secara lisan, kemudian keterampilan berbicara sebagai hasil meniru dari apa yang telah mereka dengar atau mereka simak. Tahapan selanjutnya adalah tahap membaca dan menulis. Tahapan menyimak dan berbicara dipelajari oleh individu di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Sedangkan tahapan membaca dan menulis lebih sering dipelajari di lingkungan sekolah.

Berikut ini adalah pembahasan mengenai keempat keterampilan berbahasa yang telah diungkapkan diatas.

2.1.2.1 Keterampilan Menyimak

Logan dalam Santosa (2008:6) menjelaskan bahwa menyimak dapat dilihat dari berbagai segi. Menyimak dipandang sebagai suatu sarana berarti bahwa menyimak merupakan kegiatan yang digunakan sebagai alat untuk memahami makna dari bunyi-bunyi bahasa. Sebagai suatu keterampilan, menyimak bertujuan untuk berkomunikasi karena melibatkan keterampilan yang bersifat aural dan oral. Menyimak sebagai seni berarti kegiatan menyimak itu memerlukan adanya kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, pemahaman, dan penilaian seperti halnya orang dalam mempelajari seni musik, seni peran, atau seni rupa. Sebagai suatu proses, menyimak berkaitan dengan proses keterampilan yang kompleks, yaitu keterampilan mendengarkan, memahami, menilai, dan merespon. Sedangkan menyimak dikatakan sebagai suatu respons sebab respons merupakan unsur utama dalam kegiatan menyimak.

Sedangkan menurut pemaparan Mulyati dkk. (2011:2) mengungkapkan bahwa ada perbedaan pengertian antara mendengar dan menyimak. Walaupun

keduanya sama-sama menggunakan alat yang sama yaitu alat pendengaran, tetapi menyimak memiliki tujuan sedangkan mendengarkan tidak memiliki tujuan. Dalam kegiatan menyimak, seseorang tidak hanya mengaktifkan pendengarannya saja, tetapi juga harus berkonsentrasi serta menggunakan sikap-sikap positif, baik terhadap pembicara maupun bahan pembicaraan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan yang digunakan untuk memahami bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan oleh sumber bunyi tersebut. Menyimak berbeda dengan mendengarkan karena menyimak melibatkan konsentrasi serta menyimak memiliki tujuan tertentu, sedangkan mendengarkan tidak.

2.1.2.2 Keterampilan Berbicara

Berbicara pada dasarnya adalah menyuarkan kata hati, ide, pikiran, dan gagasan. Ditinjau dari segi komunikasi, keterampilan berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan, sebagaimana keterampilan menyimak. Kegiatan berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan yang dikeluarkan oleh indra pengecap.

Menurut Mulyati dkk. (2011:2) menjelaskan bahwa berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (penyimak) dengan media bahasa lisan.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Santosa (2008:6) bahwa berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan

bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mrnyatakan, atau menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam rangka berkomunikasi dengan lingkungan.

2.1.2.3 Keterampilan Membaca

Somadayo (2011:4) mendefinisikan membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahan tulis.

Sedangkan menurut Hodgson dakam Tarigan (2008:7) definisi membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan atau informasi yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis. Jadi, inti dari kegiatan membaca adalah pemahaman atau pengambilan suatu makna atau pesan yang ada dalam sebuah bacaan.

2.1.2.4 Keterampilan Menulis

Menulis dan membaca ibarat dua mata keping yang tidak bisa dipisahkan. Yang menjadi dari keduanya adalah tulisan. Bedanya, kalau membaca adalah menafsirkan apa yang tertulis, sedangkan menulis adalah menghurufkan pemahaman seseorang. Masalah fonologi yang bisa diajarkan melalui pembelajaran menulis banyak sekali. Penulisan huruf kapital merupakan salah satunya. Tidak mudah orang memahami penulisan huruf kapital ini. Buktinya, masih saja didapati kesalahan penulisan huruf kapital baik pada awal kalimat, penyebutan nama orang, bulan, hari, tempat, dan gelar.

Tarigan (2008:22) mendefinisikan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Sedangkan Heffemian dan Lincoln dalam Mulyati dkk. (2011:2) menjabarkan bahwa menulis adalah suatu proses. Pada saat menulis seseorang memerlukan lebih banyak waktu untuk berpikir, menuangkan ide-ide diatas kertas dengan cara mengembangkan topik, memilih kata-kata, membaca kemvali apa yang ditulisnya, memikirkan, mempertimbangkan, dan memperbaikinya.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan, meluapkan, dan mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan pendapatnya melalui media bahasa tulis.

2.1.3 Keterampilan Menulis

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, pada era reformasi ini bahasa berperan lebih penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Daoed Joesoef (dalam Minto Rahayu 2007:5) yang disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia III (1983) di Jakarta: *“Bangsa yang telah maju peradabannya ditandai tidak saja oleh kemampuannya menguasai alam, membangun industri berat, membuat jaringan jalan raya, dan sistem pelayanan jasa yang bermutu tinggi, tetapi juga oleh tingkat pemakaian bahasa dalam keanekaragaman kehidupan.”*

Dalam berbahasa seseorang harus mempunyai keterampilan agar dapat berbahasa dengan baik. Keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan manusia. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai adalah keterampilan menulis. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa.

2.1.3.1 Hakikat Menulis

Dilihat dari asal katanya, kata menulis berasal dari kata dasar tulis yang mendapat imbuhan me-. Imbuhan me- disini menyatakan pekerjaan, sehingga menulis bermakna melakukan pekerjaan tulis. Sedangkan dilihat dari hakikatnya, menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan 2000:21).

Wagiran dan Doyin (2005:2) menyatakan bahwa hakikat menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Berbeda dengan Wagiran dan Doyin, Syamsudin (dalam Hasani 2005:1) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gie (dalam Zulaeha 2010) mengungkapkan bahwa menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca atau dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, perasaan dampak gejala kalbu seseorang.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai siswa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, menulis lebih sulit dikuasai (Nurgiantoro 2008:294). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya menulis adalah melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain untuk menuangkan ide-ide, pengalaman, perasaan, pendapat, atau pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tertulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa yang digunakan. Selain komponen kosakata dan gramatikal, ketepatan kebahasaan juga sebaiknya didukung oleh konteks dan penggunaan ejaan. Keterampilan menulis ini juga merupakan bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai siswa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Hal ini sesuai dengan objek penelitian ini yaitu menulis petunjuk. Menulis di sini dimaksudkan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis setelah mempraktikkan terlebih dahulu petunjuk yang ditulis.

2.1.3.2 Tujuan Menulis

Menulis bertujuan mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca. Dengan menulis kita dapat

meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian dan mendorong kemauan, serta kemampuan untuk mengumpulkan informasi (Suparno dalam Zulaeha 2010).

Fauzan (2010) mengatakan bahwa ada lima tujuan menulis, yaitu:

- a) memberi informasi, yakni menyampaikan fakta-fakta mengenai peristiwa, masalah, tren, atau fenomena,
- b) menjelaskan tulisan yang menganalisis/menguraikan mengapa suatu peristiwa, masalah, tren, atau fenomena terjadi (biasanya memaparkan peristiwa, masalah, tren, atau fenomena, sehingga khalayak memahaminya),
- c) mengarahkan tulisan "Seperti Ini"/tips dalam mengerjakan suatu hal ("*How To*" *Article*), seperti misalnya: "Cara Mengatasi Kejahatan di Jalan Raya", dsb.,
- d) membujuk/meyakinkan orang, tulisan ini mencoba mempersuasi orang atau setidaknya memiliki pemikiran yang sebanding tentang peristiwa, masalah, tren, atau fenomena, seperti misalnya tulisan resensi buku atau film, dan
- e) meringkaskan/membuat suatu rangkuman dari suatu karya (buku, dsb.), sebuah kegiatan, rapat, atau seminar menjadi lebih ringkas dan bisa dibaca dengan cepat tanpa kehilangan intisarinya (contoh: notulen).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, isi pikiran, memberi informasi, memaparkan suatu kejadian, mempengaruhi pembaca, mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan pengetahuan penulis kepada pembaca.

2.1.3.3 Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Ada beberapa fungsi dari tulisan yaitu: 1) menolong kita berpikir secara kritis; 2) memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan; 3) memperdalam daya tanggap atau persepsi kita; 4) memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi; 5) menyusun urutan bagi pengalaman; dan 6) dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran (D'Angelo dalam Tarigan 2000:22).

Fungsi menulis diungkapkan oleh Aziez dan Alwasilah dalam Munawiroh (2000:129) yaitu: 1) untuk tindakan: tanda-tanda di tempat umum, seperti rambu lalu lintas, label produk, dan instruksi, seperti pada alat-alat rumah tangga, menu makanan, buku telepon, surat pemilihan umum, manual komputer. Singkatnya untuk kontak sosial; 2) untuk informasi: surat kabar dan majalah, buku-buku nonfiksi, iklan, pamflet politis, laporan ilmiah, dan buku petunjuk; 3) untuk hiburan: majalah hiburan, buku fiksi, puisi dan drama, *feature* surat kabar, keterangan film, dan permainan, termasuk permainan komputer.

Hal yang diungkapkan Aziez dan Alwansilah senada dengan yang diungkapkan Triyanto (2001:1) dalam merumuskan fungsi menulis, yaitu sebagai tindakan, kontak sosial, informasi, dan sebagai hiburan.

Bedasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa fungsi menulis dalam penelitian ini mengacu pada fungsi yang dikemukakan oleh D' Angelo (dalam Tarigan 2000:22) dan Triyanto, yaitu menyusun urutan bagi pengalaman serta tindakan. Hal ini dikarenakan pendapat mereka sesuai dengan tema penelitian ini yaitu menulis petunjuk. Adapun syarat sebuah petunjuk adalah

jelas, logis, dan singkat. Logis disini mengandung maksud yang sesuai dengan pendapat mereka yaitu dalam menjelaskan urutan-urutan petunjuk harus berhubungan secara praktis dan logis, serta tidak menimbulkan salah langkah.

2.1.3.4 Manfaat Menulis

Menulis itu mempunyai banyak manfaat baik untuk pengetahuan maupun kesehatan. Ada beberapa ahli yang berpendapat tentang manfaat menulis. Dalam buku yang ditulis Hernowo berjudul *Quantum Writing* (2006), Pennebaker menyimpulkan bahwa menulis dapat menjernihkan pikiran, menghilangkan trauma, mendapatkan dan menggali informasi-informasi baru, membantu menyelesaikan masalah, dan membantu seseorang menulis ketika terpaksa harus menulis. Dalam jurnal *Clinical Psychology*, James Pennebaker, Ph.D dan Janet Seager, Ph.D melaporkan: orang yang memiliki kebiasaan menulis umumnya memiliki kondisi mental lebih sehat dari mereka yang tidak mempunyai kebiasaan tersebut. Pikiran yang sehat tentunya akan memiliki kekuatan untuk memberi dampak positif pada tubuh kita secara fisik.

Sementara itu, Komiadi (2008:13) berpendapat manfaat menulis antara lain: 1) menulis menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar; 2) mendorong untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, jurnal, dan sejenisnya; 3) berlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis; 4) menulis secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stress; 5) dengan menulis dimana hasil tulisan dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit akan mendapatkan kepuasan batin karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi

orang lain, selain itu juga memperoleh honorium (penghargaan); dan 6) dengan menulis di mana tulisan dibaca oleh orang banyak membuat sang penulis semakin populer dan dikenal oleh publik pembaca.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan menulis sangat besar manfaatnya, baik dalam dunia pendidikan maupun kesehatan. Menulis dapat menghasilkan ide-ide baru atau kreatif, dan menulis dapat dijadikan sebagai alat evaluasi serta pemecahan masalah. Dengan menulis, seseorang dapat menyerap dan memproses informasi lebih banyak sehingga wawasan dan pengetahuannya akan semakin bertambah.

2.1.3.5 Tahap-Tahap Menulis

Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, Tompkins (dalam Wagiran dan Doyin 2005:7) menyajikan lima tahap, yaitu: 1) pramenulis; 2) pembuatan draft; 3) merevisi; 4) menyunting; dan 5) berbagi (*sharing*). Tompkins juga menekankan pada tahap-tahap menulis tidak merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat nonlinear, artinya merupakan putaran berulang.

Langkah pertama adalah tahap pramenulis. Pada tahap ini, pembelajar menulis melakukan kegiatan sebagai berikut: a) menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri; b) melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis; c) mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis; d) mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis; dan e) memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

Langkah kedua adalah tahap pembuatan draft. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar menulis adalah a) membuat draft kasar, dengan

berbekal apa-apa yang telah dipersiapkan pada tahap pramenulis, pembelajar mulai menuliskan gagasan. Pada saat menuliskan gagasan pembelajaran menulis perlu menentukan target waktu yang akan dipergunakan untuk menulis. b) Lebih menekankan isi daripada tata tulisan, pada tahap penyusunan draft, penulisan lebih ditekankan pada pencurahan gagasan dan kelengkapan isi tulisan. Pengaturan tata tulis dan penggunaan bahasa hendaknya diabaikan kecuali yang muncul secara spontan.

Langkah ketiga adalah tahap merevisi, yang perlu dilakukan oleh pembelajar menulis pada tahap merevisi, yaitu: a) berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok); b) berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas; c) mengubah tulisan dengan memperhatikan reaksi komentar baik dari pengajar maupun teman; dan d) membuat perubahan yang substantif pada draft pertama dan draft berikutnya, sehingga menghasilkan draft akhir.

Langkah keempat adalah tahap menyunting. Pada tahap menyunting ini, hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain yaitu: a) membetulkan kesalahan bahasa tulisan sendiri, mulai menggunakan ejaan, pilihan kata penggunaan kalimat, sampai pengembangan paragraf; b) membetulkan kaidah tata tulis yang meliputi kaidah penulisan paragraf, penulisan judul, penomoran, kaidah, kaidah pengutipan, dan kaidah-kaidah lain yang diatur secara teknis; c) mengoreksi dan menata kembali isi tulisan, baik dari segi sistematika, kelogisan, ketajaman pembahasan, kelengkapan isi; dan d) berbagi dengan teman untuk saling memberikan koreksi.

Terakhir dalam proses menulis adalah **langkah kelima**, yaitu tahap berbagi (*sharing*) atau publikasi. Pada tahap ini, pembelajar menulis dapat melakukan hal-hal yaitu a) memublikasikan (memajang) tulisan dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau b) berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan dalam forum diskusi atau seminar.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis meliputi: 1) tahap prapenulisan; 2) tahap inkubasi; 3) tahap iluminasi; 4) tahap pembuatan draft; 5) tahap merevisi; 6) tahap menyunting; dan 7) tahap berbagi.

2.1.4 Hakikat Karangan Narasi

2.1.4.1 Pengertian Karangan Narasi

Menurut Keraf (1987:135), narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian, peristiwa, dan masalah sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Oleh karena itu unsur terpenting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan dan tindakan. Apalagi narasi hanya menyampaikan kepada pembaca suatu kejadian, peristiwa, dan pengalaman. Narasi sulit sekali dibedakan dari deskripsi harus ada unsur lain yang diperhitungkan, yaitu unsur waktu dan tokoh.

Dengan demikian pengertian narasi itu mencakup dua unsur dasar. Unsur yang terpenting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Peristiwa yang telah terjadi tidak lain daripada Tindak- tanduk yang dilakukan oleh orang- orang atau tokoh- tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Bila deskripsi menggambarkan suatu objek secara

statis, maka narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Hal serupa dikemukakan oleh Semi (2003:29), narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama (Widyamartaya, 1992:9-10).

Adapun Parera (1993:111) mengemukakan bahwa wacana narasi adalah suatu bentuk karangan dan tulisan yang bersifat menjelaskan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis dari kejadian, peristiwa, dan masalah.

Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Dalam tulisan narasi, selalu ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu atau berbagai peristiwa yang diceritakan. Simpulannya narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu (Nurudin 2007:71)

Pendapat lain dikemukakan oleh Subyantoro (2009:224) Narasi merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Bentuk tulisan narasi lebih dipilih dalam pembelajaran

dikarenakan karangan narasi merupakan jenis karangan yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok permasalahan.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu bentuk tulisan yang mengungkapkan kejadian, peristiwa, dan masalah yang tersusunurut menurut waktu secara kronologis, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau mengalami kejadian yang diceritakan. Unsur terpenting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

2.1.4.2 Ciri-Ciri Karangan Narasi

Ciri-ciri narasi diungkapkan oleh beberapa ahli, Semi (2003:31) menyatakan bahwa kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat semata-mata berupa imajinasi atau gabungan keduanya. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik. Memiliki nilai estetika dan menekankan susunan secara kronologis. Adapun ciri-ciri karangan narasi menurut Semi (2003:31), yaitu.

1. berupa cerita tentang pengalaman manusia;
2. kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat pula berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya;
3. berdasarkan konflik. karena, tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik;
4. memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampainya bersifat sastra, khususnya narasi berbentuk fiksi;

5. menekankan susunan kronologis (catatan: deskripsi menekankan susunan ruang); dan
6. biasanya memiliki dialog.

Karangan narasi bisa berisi fakta bisa pula berisi fiksi atau rekaan yang direka atau dikhayalkan oleh pengarangnya. Narasi yang berisi fakta adalah biografi, otobiografi, kisah sejati, dan lain-lain. Sedangkan narasi yang berisi fiksi seperti novel, cerpen, dan cerita bergambar (Marahami, 2005:96). Selain dari itu, Semi (2003:32) juga mengatakan bahwa narasi dibagi atas dua jenis, yaitu narasi informatif yang sering disebut pula narasi ekspositoris, yang pada dasarnya berkecenderungan sebagai bentuk ekposisi yang berkecenderungan memaparkan informasi dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Kedua narasi artistik, narasi ini umumnya berupa cerpen atau novel.

Hal yang sama dikemukakan oleh Keraf (2007:136), ciri karangan narasi yaitu: menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan. Dirangkai dalam urutan waktu. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri karangan narasi yaitu (1) berupa rangkaian kejadian atau peristiwa, (2) latar yang berupa latar waktu dan tempat terjadinya peristiwa, (3) alasan atau latar belakang pelaku mengalami peristiwa, (4) ada pelaku atau tokoh yang mengalami peristiwa, dan (5) menekankan susunan kronologis.

2.1.4.3 Jenis-jenis Karangan Narasi

Jenis-jenis Narasi menurut Keraf (2007:135-137) ada dua macam, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. memperluas pengetahuan;
- b. menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian;
- c. didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional; dan
- d. bahasanya lebih cenderung ke bahasa informatif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata denotatif.

Sedangkan narasi sugestif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat;
- b. menimbulkan daya khayal;
- c. penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar; dan
- d. bahasanya lebih cenderung ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata konotatif.

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan narasi ekspositoris adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Sedangkan narasi sugestif menyampaikan suatu makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya, sehingga dapat menimbulkan daya tarik bagi pembaca dari daya khayal yang dikembangkan oleh pengarangnya. Jadi, jelas bahwa antara narasi ekspositoris dan narasi sugestis terdapat perbedaan tujuan pengarang dalam menarasikan suatu kejadian atau peristiwa.

2.1.5 Teknik Pembelajaran *Examples Non Examples*

2.1.5.1 Pengertian Teknik Pembelajaran Examples Non Examples

Teknik pembelajaran *Examples Non Examples* menurut Santoso (2011) adalah suatu teknik pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Menurut Buehl (1996) dalam Apariani dkk. (2010:20) menjelaskan bahwa teknik pembelajaran examples non examples adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari examples dan non examples dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasi keduanya sesuai dengan konsep yang ada. Examples memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan non examples memberikan gambaran akan sesuatu yang bukan merupakan contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Menurut Salvin dalam Djamarah (2009:125) examples non examples adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh. Contoh-contoh yang digunakan dapat diambil dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar. Sedangkan Roestiyah (2001:73) menjelaskan bahwa examples non examples merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD atau OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi

kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

Kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli diatas bahwa examples non examples adalah suatu teknik pembelajaran yang menggunakan media gambar atau tabel yang sesuai dan dirancang serta disusun dengan tujuan agar anak dapat menganalisis gambar atau tabel tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar atau tabel tersebut. Penggunaan model pembelajaran examples non examples ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa.

2.1.5.2 Kelebihan Teknik Examples Non Examples

Menurut Buehl dalam Apriani dkk. (2007:219) menyampikan mengenai kelebihan dari Examples Non Examples, yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman example dan non example.
- b. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non example yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian example.

Keunggulan lainnya yang dimiliki teknik *examples non examples* diantaranya adalah :

- a. Siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya mengenai analisis gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)
- b. Siswa lebih berfikir kritis dalam menganalisa gambar yang relevan dengan Kompetensi dasar (KD)
- c. Siswa mengetahui aplikasi dalam materi berupa contoh gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)

2.1.5.3 Kekurangan Teknik *Examples Non Examples*

- a. Memakan waktu yang cukup lama.
- b. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.

2.1.5.4 Langkah-langkah Teknik *Examples Non Examples*

Langkah-langkah Teknik *Examples Non Examples* Suprijono (2012:125) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik *examples non examples* yaitu :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar-gambar yang digunakan adalah gambar yang relevan dengan materi yang akan dibahas.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP atau LCD. Pada tahap ini Guru dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar dan membentuk kelompok siswa.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan atau menganalisa gambar. Peserta didik diberi waktu untuk

melihat dan menelaah gambar yang disajikan dan guru juga memberi deskripsi tentang gambar yang diamati.

4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang akan digunakan lebih baik disediakan oleh guru.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Peserta didik dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka.
6. Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.1.6 Media Pembelajaran

Hal-hal yang berkaitan dengan media pembelajaran meliputi hakikat, fungsi, jenis, nilai dan manfaat, kriteria memilih media, pengembangan media, dan prinsip-prinsip media pembelajaran yang masing-masing diuraikan berikut ini.

2.1.6.1 Hakikat Media Pembelajaran

Dalam proses belajar-mengajar media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan pembelajaran ketidakjelasan bahan yang disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang guru kurang mampu ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan pembelajaran dapat dikonkretkan

dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan pembelajaran daripada tanpa menggunakan media. Hal yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan media adalah tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang berupa kompetensi dasar tertentu dalam kurikulum harus dijadikan dasar penggunaan media pembelajaran.

Dilihat dari asal kata “media” merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berasal dari bahasa Latin *medius*, yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju ke penerima (Heinich dalam Daryanto 2010:4).

Sehubungan dengan media pembelajaran Sudjana dan Rivai (2002:2) menyatakan bahwa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Menurut mereka alasan penggunaan media dalam pembelajaran antara lain: 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami oleh siswa; 3) metode mengajar akan lebih bervariasi; dan 4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar (Gagne dalam Sadiman 2008:6). Semantara itu, Briggs (dalam Sadiman 2008:6) berpendapat bahwa media adalah

segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Dari pendapat tersebut Sadiman (2008:6) memberi batasan tentang pengertian media, yaitu media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi.

Banyak batasan atau pengertian yang dikemukakan para ahli tentang media, di antaranya adalah Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology* (AECT) dalam Sanaky (2009) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. *Nation Education Association* (NEA), mengatakan bahwa “media” adalah bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audio-visual serta peralatannya.

Selain itu, Hamalik (dalam Sanaky 2009) menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara sebagai proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas. Sedikit berbeda dengan Hamalik, Daryanto (2010:6) mendefinisikan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang

perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum media adalah sarana komunikasi. Mengacu dari pendapat Hamalik (2009) dan Daryanto (2010) media pembelajaran adalah sarana atau alat yang digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan atau informasi dari guru kepada siswa dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Dalam menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, harus didasarkan pada kriteria yang objektif. Sebab penggunaan media pembelajaran tidak sekadar menampilkan program pengajaran di dalam kelas, tetapi juga mempertimbangkan tujuan pembelajaran, strategi yang dipakai, termasuk bahan pembelajaran.

2.1.6.2 Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam pembelajaran. Hamalik (dalam Arsyad 2002) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsanagna kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan

menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton (dalam Arsyad 2002:19) dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu: 1) memotivasi minat atau tindakan; 2) menyajikan informasi; 3) dan memberi intruksi.

Sementara itu, Sudjana (2009) menyatakan beberapa fungsi media pembelajaran. Fungsi media pembelajaran tersebut antara lain: 1) meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, sehingga dapat mengurangi verbalisme; 2) meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap; 3) memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa; 4) memberikan pengalaman yang tidak mudah dengan cara lain; dan 5) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga siswa akan lebih paham dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran dengan baik.

Selanjutnya fungsi media menurut Sudrajat (2008) diantaranya yaitu: 1) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik; 2) media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas; 3) media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya; 4) media menghasilkan keseragaman pengamatan; 5) media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis; 6) media membangkitkan keinginan dan minat baru; 7) media membangkitkan

motivasi dan merangsang anak untuk belajar; dan 8) media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak.

Lain halnya dengan Sudrajat (2008), menurut Sanaky (2009) bahwa media pembelajaran berfungsi untuk merangsang pembelajaran dengan: 1) menghadirkan objek yang sebenarnya dan obyek yang langka; 2) membuat duplikasi dari obyek yang sebenarnya; 3) membuat konsep abstrak ke konsep konkret; 4) memberi kesamaan persepsi; 5) mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah, dan jarak; 6) menyajikan ulang informasi secara konsisten; dan 7) memberi suasana belajar yang tidak tertekan, santai, dan menarik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran dengan baik. Hal yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan media adalah tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang berupa kompetensi dasar tertentu dalam kurikulum harus dijadikan dasar penggunaan media pembelajaran.

2.1.6.3 Jenis Media Pembelajaran

Banyak sekali jenis media yang sudah dikenal dan digunakan dalam penyampaian informasi dan pesan-pesan pembelajaran. Setiap jenis atau bagian dapat pula dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan sifat-sifat media tersebut. Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang baku dalam mengelompokkan media. Jadi, banyak tenaga ahli mengelompokkan atau

membuat klasifikasi media akan tergantung dari sudut mana mereka memandang dan menilai media tersebut.

Penggolongan media pembelajaran menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Rohani (1997:16), yaitu: 1) gambar diam, baik dalam bentuk teks, *bulletin*, papan *display*, slide, film strip, atau *overhead* proyektor; 2) gambar gerak, baik hitam putih, berwarna, baik yang bersuara maupun yang tidak bersuara; 3) rekaman bersuara baik dalam kaset maupun piringan hitam; 4) televisi; 5) benda-benda hidup, simulasi maupun model; dan 6) instruksional berprogram ataupun CAI (*Computer Assisten Instruction*).

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels dan Glasgow yang dikutip Arsyad (2006:33) dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir. Pilihan media tradisional meliputi: 1) visual diam yang diproyeksikan (proyeksi tak tembus pandang, proyeksi *overhead*, *slide*, *filmstrips*); 2) visual yang tak diproyeksikan (gambar, poster, foto, *charts*, grafik, diagram, pameran, papan info, papan bulu/flanel); 3) audio (rekaman piringan hitam dan pita kaset); 4) penyajian multimedia (*slide plus* suara, paduan gambar-suara, dan *multi image*); 5) visual dinamis yang diproyeksikan (film, televisi, video); 6) cetak (buku teks, modul, teks terprogram, buku kerja, majalah berkala, lembaran lepas atau *hand-out*); 7) permainan (teka-teki, simulasi, permainan papan); dan 8) realia (model, *specimen*/contoh, manipulatif (peta, globe, boneka)). Sedangkan pilihan media teknologi mutakhir meliputi: 1) media berbasis telekomunikasi (*teleconference* dan *telelecture*); 2) media berbasis mikroprosesor

(pembelajaran berbantuan komputer, permainan komputer, pembelajaran interaktif, *hypermedia*, dan VCD (*Compact Video Disc*)).

Sejalan dengan perkembangan IPTEK penggunaan media, baik yang bersifat visual, audial, *projected still media* maupun *projected motion media* bisa dilakukan secara bersama dan serempak melalui satu alat saja yang disebut multimedia. Contohnya dewasa ini penggunaan komputer tidak hanya bersifat *projected motion media*, namun dapat meramu semua jenis media yang bersifat interaktif.

Sementara itu, Harjanto (2006:237) mengelompokkan media pembelajaran menjadi empat jenis, yaitu: 1) media grafis atau media dua dimensi, seperti gambar, foto, grafik, bagan, poster, kartun, komik, dll.; 2) media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, dll.; 3) media proyeksi seperti slide, *filmstrip*, film, OHP, dll.; dan 4) lingkungan.

Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, *media grafis* seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis juga sering disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, *media tiga dimensi* yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang model susun, model kerja, *mock up*, diorama, dan lain-lain. Ketiga, *media proyeksi* seperti slide, film *strips*, film, penggunaan OHP, dan lain-lain. Keempat, *penggunaan lingkungan* sebagai media pengajaran (Sudjana 2007:3).

Lain halnya dengan penggolongan media pembelajaran menurut Wijaya (2007), yaitu: 1) dilihat dari jenisnya media dapat digolongkan menjadi media audio, media visual dan media audio-visual; 2) dilihat dari daya liputnya media dapat digolongkan menjadi media dengan daya liput luas dan serentak, media dengan daya liput yang terbatas dengan ruang dan tempat dan media pengajaran individual; 3) dilihat dari bahan pembuatannya media dapat digolongkan menjadi media sederhana (murah dan mudah memperolehnya) dan media kompleks; 4) dilihat dari bentuknya media dapat digolongkan menjadi media grafis (dua dimensi), media tiga dimensi, dan media elektronik.

Sudrajat (2008) menggolongkan media ke dalam beberapa jenis media belajar, yaitu: 1) media visual, meliputi grafik, diagram, *chart*, bagan, poster, kartun, dan komik; 2) media audial, meliputi radio, *tape recorder*, laboratorium bahasa, dan sejenisnya; 3) *projected still* media, meliputi *slide*; *over head projektor (OHP)*, *in focus*, dan sejenisnya; 4) *projected motion* media, meliputi film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer, dan sejenisnya.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis media pembelajaran dapat digolongkan dari berbagai segi, antara lain dari segi perkembangan teknologi, penggunaan media, dan karakteristiknya. Jenis media juga dapat dilihat dari bahan pembuatannya serta bentuk medianya.

2.1.7 Media Gambar

Gambar dapat menterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistis. Edgar Dale (dalam Arsyad 2006:40) mengemukakan bahwa gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dari taraf belajar dengan lambang kata-

kata ke taraf yang lebih konkret. Misalnya, guru akan menjelaskan hutan tropis, bagi siswa yang belum pernah melihat hutan tropis, maka mereka akan kesulitan untuk memahaminya. Dengan memperlihatkan gambar hutan tropis, cara ini lebih efektif agar siswa dapat memahami bagaimana hutan tropis tersebut daripada bila hanya mendengar uraian guru secara lisan.

Levie dan Lentz (dalam Arsyad 2006:8) yang menyoroti hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar menyimpulkan bahwa stimulus gambar membuahkan hasil yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan-hubungkan antara fakta dan konsep. Media ini lebih praktis dan lebih mudah digunakan. Gambar ini digunakan oleh guru untuk memberikan gambaran tentang manusia, tempat atau segala sesuatu, sehingga penjelasan guru lebih konkret daripada diuraikan dengan kata-kata. Selain itu, siswa juga lebih mudah untuk menyusun dialog. Melalui gambar, orang menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik.

Adapun pendapat Sadiman (2008:29-33), mengemukakan bahwa gambar adalah media yang paling umum dipakai. Beberapa kelebihan media gambar dijelaskan sebagai berikut 1) sifatnya konkret, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, 2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa anak-anak di bawa ke objek atau peristiwa tersebut, 3) media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tidak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar, 4) gambar dapat

memperjelas suatu masalah, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman, 5) gambar biayanya relatif murah dan mudah didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, gambar mempunyai beberapa kelemahan, yaitu 1) gambar hanya menekankan persepsi indera penglihatan (mata), 2) gambar suatu benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, 3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa media gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) dan merupakan alat yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Penggunaan media gambar dipandang cukup efektif dalam merangsang ide siswa untuk menulis dialog sederhana. Media ini memudahkan siswa untuk menulis dialog dari suatu kejadian yang telah dicontohkan pada media gambar, sehingga siswa lebih mudah dan terpancing untuk menulis dialog. Media merupakan sasaran yang ampuh untuk memancing, mendorong, atau memotivasi siswa dalam menuliskan dialog sederhana, sekaligus mengorganisasikan ide cerita tersebut serta dapat mengatasi kebosanan siswa dalam menulis dialog, yaitu dengan melihat rangkaian peristiwa yang tertera pada gambar dan disajikan sebagai media pembelajaran tersebut.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran menulis dialog sederhana. Media gambar yang digunakan

peneliti berupa gambar sederhana yang menggambarkan suatu peristiwa dan mudah dipahami siswa, sehingga tujuan pengajaran menulis dialog sederhana dapat tercapai dengan baik. Media ini diambil dari salah satu buku cerita bergambar. Tiap halamannya berisi gambar tentang kegiatan yang tidak jauh dari tema sekolah dasar, sehingga siswa mudah untuk menyusun dialog sederhana. Jadi, siswa secara berkelompok pada satu kelompok diberi satu gambar yang berbeda antar kelompok. Selanjutnya secara individu, siswa membuat dialog sederhana berdasar pada peristiwa apa yang sesuai pada gambar.

Pembelajaran keterampilan menulis dialog sederhana melalui penggunaan media gambar sebenarnya sangat mudah, yaitu: 1) siswa mula-mula mengamati gambar yang menggambarkan suatu peristiwa tertentu, 2) siswa mencermati dan menelaah isi gambar, 3) siswa mengorganisasikan ide peristiwa berdasarkan gambar, 4) siswa menuangkan ide dengan panduan gambar yang diamati tadi melalui tulisan, 5) setelah siswa selesai menulis dialog sederhana, kemudian hasil tulisan tersebut dicocokkan dengan cara memeriksa ketepatan atau kesesuaian ide dengan memperhatikan gambar dengan seksama.

2.1.8 Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Examples

Non Examples Dan Media Gambar

Pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas IV SD N 03 Sadeng Kota Semarang masih perlu diperhatikan. Kurangnya keterampilan guru dan kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah dan menunjukkan keterampilan

menulis siswa yang masih rendah. Kriteria penilaian yang terdiri dari (1) isi karangan, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) pengembangan bahasa, dan (5) mekanik; siswa masih mengalami beberapa permasalahan, seperti pada aspek isi karangan, banyak siswa yang masih mengungkapkan informasi terbatas, substansi kurang dan pengembangan tesis dan permasalahan tidak cukup. Aspek organisasi juga mengalami kendala, gagasan siswa masih kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis. Pada aspek kosakata, pemanfaatan potensi masih asal-asalan dan pengetahuan tentang kosakata masih rendah.

Dengan memperhatikan hal tersebut berdasarkan hasil diskusi dengan tim kolaborasi untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, ditetapkan alternatif tindakan yaitu pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran *Example Non Example*. Dengan teknik ini siswa diminta untuk bermain peran dalam aktivitas pembelajaran secara umum dan bahasa Indonesia secara khususnya

Langkah-langkah pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik *Example Non Example* dan media gambar adalah: (1) guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, (2) guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, (3) guru menunjukkan gambar di papan atau dengan media visual, (4) guru memberi petunjuk siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar, (5) guru menunjuk siswa untuk menganalisis gambar, (6) guru menjelaskan maksud dan tujuan yang ingin dicapai, (7) siswa dan guru menyimpulkan dan merefleksikan pembelajaran.

2.1.9 Aktivitas Siswa

Sikap atau perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan segala apa yang dilakukan siswa atau aktivitas siswa. Menurut Anton M. Mulyono aktivitas yaitu kegiatan atau keaktifan, jadi segala sesuatu yang dilakukan baik fisik maupun non fisik termasuk aktivitas.

Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara rohani maupun jasmani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan indikator adanya keinginan siswa untuk belajar (Rosalia 2005). Menurut Zulfikri (2008:6) jenis-jenis aktivitas siswa dapat dikelompokkan sebagai berikut : (1) Visual activities, yaitu aktivitas siswa dalam melihat, mengamati, dan memperhatikan. (2) Oral Activities, yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan, melafazkan, dan berfikir. (3) Listening Activities, aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berkonsentrasi dan menyimak pelajaran. (4) Motor Activities, yakni segala keterampilan jasmani siswa untuk mengekspresikan bakat yang dimilikinya.

Jadi berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa adalah segala sesuatu yang dilakukan siswa baik secara jasmani dan rohani dalam menunjang proses pembelajaran.

2.1.10 Keterampilan Guru

Mengajar adalah kegiatan profesional yang memerlukan kemampuan yang kompleks dalam pelaksanaannya. Ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai seorang guru. Dengan keterampilan mengajar guru yang baik diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan mengajar merupakan kecakapan untuk

menyelesaikan tugas, sedangkan mengajar adalah melatih.

Menurut Alvin W. Howard (Slameto,2010:32) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah dan mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciations (penghargaan) dan knowledge.

Menurut Turney (Winataputra, 2004) keterampilan mengajar guru meliputi, (1) keterampilan bertanya, (2) Keterampilan memberikan penguatan, (3) Keterampilan mengadakan variasi, (4) Keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) Keterampilan mengelola kelas dan (8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh rahayu dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran *Examples Non Examples* di SDN 07 Labuhan Kabupaten pesisir Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata persentase partisipasi siswa mengalami peningkatan. Rata-rata persentase partisipasi siswa untuk pada siklus I yaitu 37,17% meningkat menjadi 61,53% pada siklus II, Dari hasil analisis lembar observasi aktivitas guru rata-rata persentase pada siklus I yaitu 53,44% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu menjadi 75,55%. Sedangkan rata-rata nilai ulangan akhir siklus I

adalah 63,2% dengan persentase ketuntasan belajar 57,69% dan mengalami peningkatan pada siklus II rata-rata yaitu 71,3% dengan persentase ketuntasan belajar 84%. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *examples non examples* berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPS siswa. Peneliti menyarankan agar guru dapat memilih dan menggunakan strategi yang sesuai atau relevan dalam mengajar, di antaranya dapat melalui model pembelajaran *examples non examples* untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Kemudian Penelitian relevan yang lain dilakukan oleh Nur Indria yang berjudul “ Peningkatan keterampilan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Melalui Metode *Example Non Example* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sambon Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012”, temuan penelitian ini adalah bahwa penerapan metode *Examples Non Examples* dapat meningkatkan keterampilan menulis , aktivitas siswa serta hasil belajar dalam kegiatan menulis karangan Bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dengan peningkatan nilai rata-rata 64 dengan ketuntasan 57,89% pada siklus I meningkat menjadi 73 dengan ketuntasan 78,94 %. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Example Non Example* dapat meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis karangan Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV di SD

Negeri 2 sambon. Hasil penelitian yang relevan diatas digunakan sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Selvia Rosalina, dengan judul ‘‘Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII B di SMP Negeri 1 Kejayan Kabupaten Pasuruan’’. Didapatkan hasil sebagai berikut Pada siklus I jumlah siswa yang telah tuntas belajar meningkat sebanyak 7 siswa atau 19% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 71. Nilai rata-rata kelas dapat dikatakan belum tuntas karena dibawah KKM, dan belum mencapai ketuntasan belajar klasikal karena siswa yang tuntas belajar masih dibawah 80%. Pada siklus II siswa yang tuntas belajar sebanyak 32 siswa atau 84% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 86. Ketuntasan belajar klasikal dan nilai rata-rata kelas sudah tercapai setelah siklus II.

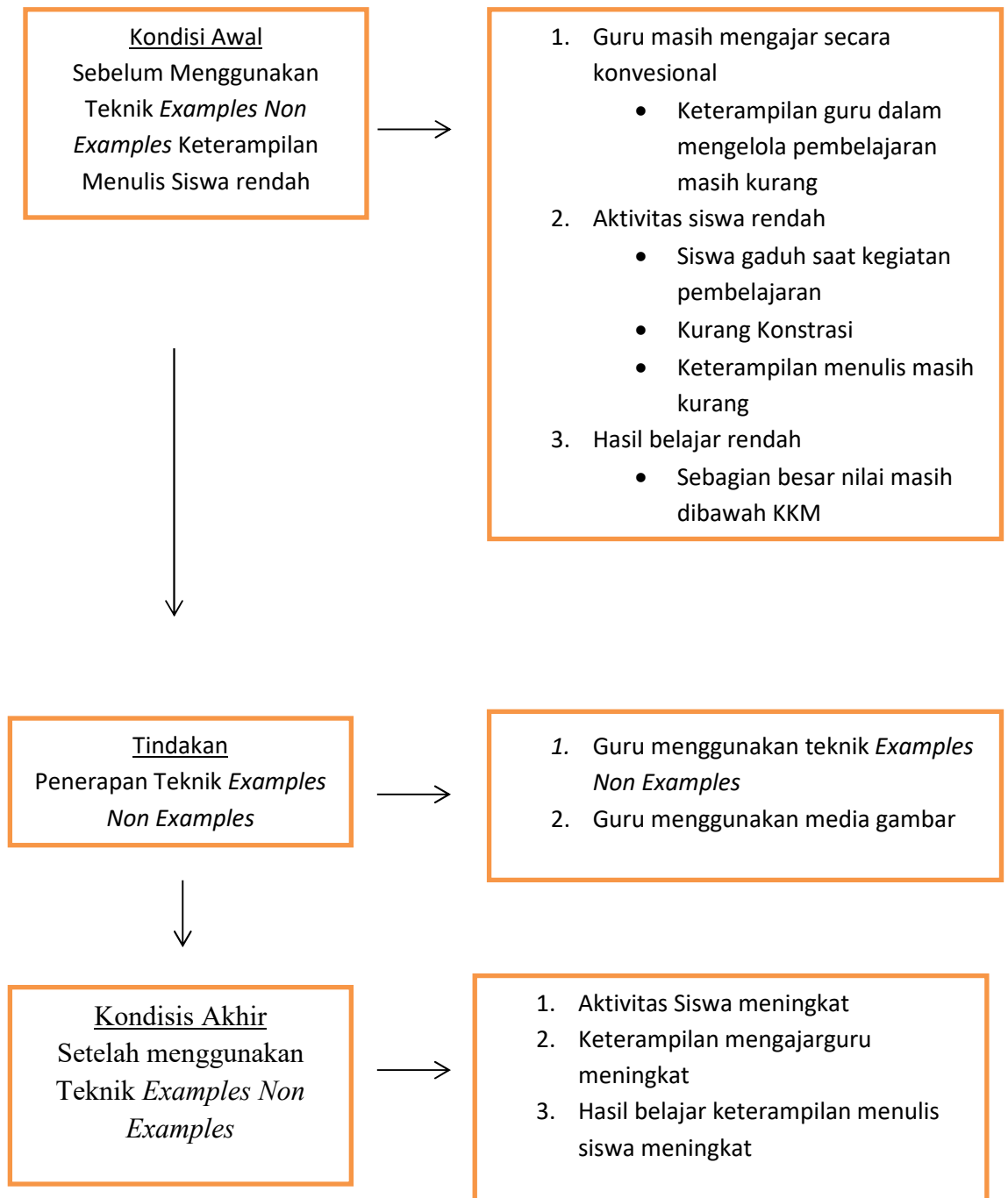
Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Luthfie Ardian. 2013. ‘‘Penerapan Metode *Examples dan Non Examples* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Memahami Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Administrasi Perkantorn (Studi Kasus pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Brebes Tahun Ajaran2012/2013)’’. Berdasarkan penelitian diperoleh skor pengamatan kinerja guru dikategorikan baik. Hal tersebut terlihat pada siklus I yaitu 59,37% dan pada siklus II menjadi 78,1%. Sedangkan pada aktifitas siswa

mengalami kenaikan dari siklus I yaitu 58,3% dengan kategori cukup lalu pada siklus II menjadi 75%. Aktifitas siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan sehingga masuk dalam kategori baik karena termasuk dalam rentang skor 62,49% - 81,24%. Kemudian ketuntasan siswa pada siklus I yaitu 67% dan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 90%. Kesimpulan penelitian ini terbukti bahwa hasil pengamatan kinerja guru dan aktifitas siswa dengan menerapkan metode examples dan non examples pada materi sarana dan fasilitas kerja perkantoran mengalami peningkatan secara konsisten yang diikuti peningkatan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan peneliti tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, persamaannya antara lain terdapat pada jenis penelitian yaitu berupa penelitian tindakan kelas. Dan instrument yang digunakan sama-sama menggunakan instrument tes dan non tes. Instrumen tes diperoleh dari hasil tes siswa sedangkan instrument non tes diperoleh dari deksriptif data kualitatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan melalui penelitian ini , peneliti dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Selain itu melalui teknik pembelajaran aktif Examples non examples kualitas pembelajaran, aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Dalam penelitian ini peneliti bisa mengembangkan penelitian-penelitian yang sebelumnya dengan menggunakan teknik pembelajaran yang bersifat implementasional dalam memncapai ssasaran dalam proses pembelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

Menulis pada hakikatnya adalah mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan yang dimiliki ke dalam lambang-lambang kebahasaan berbentuk

tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Salah satu caranya dapat berupa tulisan dialog. Hal tersebut mengacu pada kegiatan menulis dialog.

Menulis dialog sederhana merupakan salah satu kompetensi dasar dari keterampilan menulis yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk siswa kelas IV semester I. Indikator dari kompetensi dasar menulis dialog sederhana adalah siswa mampu menulis dialog sederhana menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat (tanda Tanya dan tanda seru) serta menggunakan bahasa yang efektif. Bahasa yang efektif adalah bahasa yang tersusun dari rangkaian kalimat-kalimat efektif.

Kemampuan menulis dialog sederhana pada umumnya masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah adanya berbagai hambatan dalam proses komunikasi antara siswa dan guru karena variasi dalam pengajarannya serta jarang digunakan alat bantu memperjelas pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar kemampuan menulis siswa dapat meningkat adalah dengan menggunakan media gambar.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu adanya peningkatan keterampilan guru, peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi, dalam pembelajaran menulis karangan narasi, dan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sadeng 03

Kota Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik pembelajaran *Examples Non Examples* dan media gambar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui teknik *Examples Non Examples* dan media gambar di kelas IV SD N Sadeng 03 Kota Semarang, peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

- a. Dengan menerapkan teknik *Examples Non Examples* dan media gambar aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi meningkat. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa siklus I mencapai skor 17,7 dengan kriteria baik dan siklus II meningkat menjadi 22 dengan kategori baik. Oleh karena itu, penerapan teknik *Examples Non Examples* dan media gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa di kelas IV SDN Sadeng 03 Kota Semarang.
- b. Dengan menerapkan teknik *Examples Non Examples* dan media gambar keterampilan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi meningkat. Hasil observasi keterampilan guru menunjukkan bahwa siklus I mencapai kriteria baik dengan skor rata-rata 22 meningkat menjadi 30 dengan kriteria baik. Oleh karena itu, penerapan *Examples Non Examples* dan media gambar dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar.
- c. Teknik *Examples Non Examples* dan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Perolehan rata-

rata hasil belajar siklus I yaitu 62,91 siklus II menjadi 70,20. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal siklus I yaitu 58,34% siklus meningkat menjadi 87,5%. Persentase ketuntasan klasikal siswa telah memenuhi ketuntasan klasikal minimal yaitu 75%. Oleh karena itu, teknik *Examples Non Examples* dan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas IV SDN Sadeng 03 Kota Semarang.

Berdasarkan simpulan tersebut maka hipotesis tindakan yang telah diajukan yaitu melalui Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Sadeng 03 Kota Semarang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, keterampilan guru dalam pembelajaran, dan hasil belajar siswa dinyatakan diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru

Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran dan media yang cocok dan menarik seperti halnya teknik *Examples Non Examples* dan media gambar sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru dalam mengajar, selain itu agar siswa menjadi termotivasi untuk belajar yang pada akhirnya terimplikasi pada tujuan pembelajaran yang tercapai dan hasil belajar siswa yang meningkat.

b. Bagi siswa

Siswa sebaiknya lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti aktif bertanya, aktif menanggapi, aktif menjawab dan aktif saat berdiskusi dengan kelompok. karena keberhasilan proses dari suatu pembelajaran tergantung pada aktivitas siswanya.

c. Bagi sekolah

Sekolah hendaknya memberikan fasilitas media, sarana dan prasarana pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, selain agar pembelajaran menjadi menarik juga untuk melatih keterampilan guru dalam memanfaatkan media yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Fauzan. 2010. _____. <http://fauzanprince.blog.com/2009/02/13/definisi-dan-tujuan-menulis/> (diunduh 4 Maret 2010).

Hasani. 2005. _____. <http://batrasiaku.blogspot.com/2009/04/pengertian-menulis.html> (diunduh 4 Maret 2010).

Hernowo. 2006. *Quantum Writing*. Bandung: MLC.

Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Komiadi. Didik. 2008. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media.

Nurudin. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UPT UMM Press.

Parera, Jos Danniell. 1993. *Menulis Tertib dan Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Semi, Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Jaya.

Subyantoro. 2009. Profil Cerita untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional; aplikasi Ancangan Psikolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 8 (35).pp. A 183-195. ISSN 08529604. Di unduh dari <http://eprints.Ums.Ac.Id/364/01/19.Subyatoro.pdf>.

Munawiroh. 2008. *Peningkatn Keterampilan Menulis Petunjuk dengan Menggunakan Media Animasi Berbasis Komputer pada Siswa Kelas VIII D SMP N 36 Semarang*. Semarang: UNNES.

- Nurgiantoro. 2008. _____. <http://batrasiaku.blogspot.com/2009/04/pengertian-menulis.html> (diunduh 4 Maret 2010).
- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Menuangkan Gagasan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Karnisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triyanto. 2001. <http://batrasiaku.blogspot.com/2009/04/fungsi-menulis.html> (diunduh 4 Maret 2010).
- Wagiran dan Mukh Doyin. 2005. *Curah Gagasan Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Zulaeha, Ida dan Y. Kusumawardaningsih. 2010. *Pengembangan Kemampuan Menulis Kreati dalam Konteks Multikultural Siswa SMP dengan Model Inquiri Sosial dalam Indonesian Language Development in Multicultural Context*. UNNES.